

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Moral adalah suatu tata cara, kebiasaan dan adat. Tidak hanya itu saja, moral juga dapat dikatakan sebagai hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia seperti akhlak, budi pekerti, dan mental, yang membentuk karakter manusia itu sendiri sehingga dapat menilai tentang baik dan buruknya sesuatu.

Nilai moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan (Atkinson, 2006:28). Selain itu moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Tidak lepas dari pengaruh kepercayaan dan budaya yang terdapat pada setiap daerah, nilai moral yang terdapat pada setiap masyarakat tentu saja berbeda-beda.

Nilai moral tidak hanya dapat langsung dirasakan dalam sebuah lingkungan masyarakat, tetapi juga dapat dipahami atau dipelajari melalui sebuah karya sastra. Seperti yang disampaikan oleh Damono dalam buku Sosiologi Sastra (2003:11) bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktural sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan karya sastra sebagai salah satu gambaran kecil akan lingkungan pengarang, yang tentu saja memiliki nilai moral yang ingin disampaikan, seperti yang dinyatakan oleh Dharma (1984:1) bahwa sastra merupakan sebagai sarana pendidikan moral,

sebab sastra juga mempelajari masalah pendidikan manusia. Hal ini juga dapat ditemukan dalam karya sastra Jepang.

Salah satu nilai moral yang banyak kita jumpai adalah nilai cinta. Menurut Fletcher (2003:65) cinta selalu menghendaki kebaikan bagi manusia. Dengan demikian, cinta mampu menjawab seluruh pertimbangan moral yang konkret dan situasional. Stenberg (1988) mengatakan cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Manusia mungkin akan berbohong, menipu, mencuri dan bahkan membunuh atas nama cinta dan lebih baik mati daripada kehilangan cinta. Cinta dapat meliputi setiap orang dan dari berbagai tingkatan usia.

Menurut Master dkk (1992) mendefinisikan cinta sebagai tugas yang sulit. Disamping mencintai pasangannya yaitu baik lelaki maupun wanita. Manusia dapat mencintai anak maupun orang tua, saudara, hewan kesayangan, negara atau Tuhan sama seperti mereka mencintai makanan kesukaan, pelangi dan olahraga favoritnya.

Karya sastra lahir dalam konteks sosial budaya suatu bangsa (Teeuw, 1980: 11). Ini berarti bahwa karya sastra dapat mengandung fenomena sosial budaya masyarakatnya: mengandung nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, ideologi, dan tradisi masyarakatnya. Di antara karya sastra yang menawarkan nilai moral adalah film. Sebuah film merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, film mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Secara garis besar

berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca atau melihat karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu. Tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Sebuah karya sastra pasti memiliki pesan atau amanat yang akan disampaikan, dalam penyampaian amanat kepada penikmat karya sastra tentu saja membutuhkan perantara salah satunya yaitu tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2015:165) Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?", atau "Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?", dan sebagainya. Lalu kemudian penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, terdapat sebuah film Jepang yang menarik untuk dibahas. Film tersebut berjudul *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai* (湯を沸かすほどの熱い愛).

湯を沸かすほどの熱い愛 (Bahasa Inggris: *Her Love Boils Bathwater*)

adalah sebuah film Jepang yang disutradarai oleh Ryouta Nakano dan dirilis pada tanggal 29 Oktober 2016. Secara harfiah film *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai* bermakna cinta yang membara sampai bisa mendidihkan air. Film ini menceritakan seorang *single mother* bernama Futaba Sachino yang ingin memastikan anaknya baik-baik saja sebelum ia meninggal. Putrinya bernama Azumi. Futaba sangat menyayangi Azumi. Suatu hari ia mengetahui dirinya mengidap penyakit kanker pankreas stadium empat dan divonis hidupnya tak akan lama lagi. Futaba pun berusaha untuk memastikan anaknya bisa berdiri sendiri setelah ia tiada. Futaba mencari suaminya yang sudah lama hilang untuk melanjutkan usaha pemandian keluarganya. Azumi termasuk korban perundungan di sekolahnya. Jadi, ia harus menyiapkan anaknya agar bisa mandiri dan hidup bahagia. Selain itu, Futaba juga ingin menemukan laki-laki yang tepat untuk Azumi. Dalam film ini secara tidak langsung banyak menyampaikan nilai moral yang disampaikan oleh para pemain.

Film ini banyak meraih penghargaan awards, diantaranya yaitu:

Table 1.1 Penghargaan Awards Film Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai

Award ceremony	Category	Recipients	Result
41st Hochi Film Award	Best Picture	<i>Her Love Boils Bathwater</i>	Won
	Best Actress	Rie Miyazawa	Won

	Best Supporting Actress	Hana Sugisaki	Won
	Best New Artist	Ryouta Nakano	Won
29th Nikkan Sports Film Award	Best Actress	Rie Miyazawa	Won
59th Blue Ribbon Awards	Best Supporting Actress	Hana Sugisaki	Won
40th Japan Academy Prize	Picture of the Year	<i>Her Love Boils Bathwater</i>	Nominated
	Director of the Year	Ryouta Nakano	Nominated
	Screenplay of the Year	Ryouta Nakano	Nominated
	Best Actress	Rie Miyazawa	Won
	Best Supporting Actress	Hana Sugisaki	Won
	Newcomer of the Year		Won
26th Japanese Movie Critics Awards	Best Picture	<i>Her Love Boils Bathwater</i>	Won
	Best Director	Ryouta Nakano	Won
	Best Actress	Rie Miyazawa	Won
	Best Supporting Actress	Hana Sugisaki	Won

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui film *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai* penting untuk diteliti, sehingga penulis mengangkat judul penelitian ini menjadi “Nilai Moral Tokoh Utama Wanita Pada Film Jepang *Yu O Wakasu Hodo No Atsui Ai* Karya Ryouta Nakano”. Penulis membatasi nilai moral yang dimaksud pada penelitian ini lebih difokuskan pada nilai Ai.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan karakter Futaba pada film *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai* karya Ryouta Nakano?
2. Bagaimanakah nilai Ai yang di representasikan oleh Futaba dalam film *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai* karya Ryouta Nakano?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan karakter Futaba yang terdapat pada film *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai* karya Ryouta Nakano.
2. Mendeskripsikan nilai Ai yang di representasikan oleh Futaba dalam film *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai* karya Ryouta Nakano